

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metodologi penelitian yang berupa metodologi campuran atau hybrid. Metode kualitatif yang digunakan untuk merancang tugas akhir ini berupa wawancara, studi existing dan studi pustaka. Sedangkan metode kuantitatif yang digunakan berupa kuesioner.

1. Metode wawancara dalam Bungin (2011) berarti suatu metode tanya jawab secara detail yang bersifat tatap muka antara seorang narasumber dan pewawancara. Oleh karena itu, dalam perancangan tugas akhir ini dibutuhkan proses wawancara dengan seorang pendidik untuk mengetahui pentingnya pendidikan *table manners* bagi anak dan juga cara yang tepat untuk mengajarkan ilmu tersebut kepada mereka.
2. Studi pustaka dibutuhkan dalam perancangan Tugas Akhir ini untuk mendapatkan data mengenai *table manners*, psikologi anak, sifat anak, dan lainnya. Studi pustaka berarti pengumpulan data, informasi, penelitian, karangan ilmiah yang berbentuk tulisan dan dicetak maupun tidak dicetak. (Sugiyono, 2013)
3. Studi existing berarti mencari data mengenai topik yang sedang diteliti dan dirancang melalui perancangan lainnya yang sudah ada pada sebelumnya kemudian dilakukannya perbandingan. Pada perancangan Tugas Akhir ini, penulis membandingkan buku ilustrasi *table manners* yang berjudul “*How*

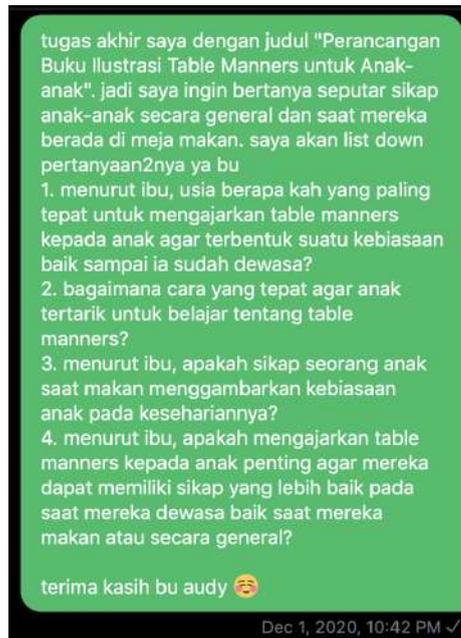
Do Dinosaurs Eat Their Food” dengan buku ilustrasi *table manners* lainnya yang berjudul “*Manners Matter*”.

4. Menurut Sekaran dan Bougie (2010) kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan yang disebarakan kepada target penelitian dan kemudian mengambil datanya melalui respon dari kuesioner tersebut. Penulis menyebarkan kuesioner yang telah dibuat melalui *Google Form* secara *online* karena adanya pandemi yang mengakibatkan kesulitan bertemu dengan orang lain.

3.1.1. Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling

Wawancara dilakukan terhadap Audia Purnama Putri.

Narasumber merupakan seorang guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 74 Rawamangun, Jakarta Timur yang biasa dipanggil dengan nama bu Audy. Wawancara dilakukan melalui chatting online yang berlangsung pada 1 Desember 2020. Penulis mulai meminta izin untuk wawancara pada jam 3 siang tetapi karena kesibukan kerja Ibu Audia membalas pada jam 10 malam untuk mengizinkan penulis melakukan wawancara pada saat itu, yaitu pukul 22.00 malam hingga selesai. Walaupun penulis melakukan wawancara pada malam hari, Ibu Audia masih bersedia untuk ditanyakan beberapa pertanyaan mengenai perilaku anak dan dijawab dengan sangat lengkap.



Gambar 3.1. Pertanyaan Wawancara Ibu Audia

Penulis memberi 4 pertanyaan seputar perilaku anak dan pengaruh pendidikan *table manners* terhadap sikap anak yang akan berpengaruh kedepannya. Pada pertanyaan pertama, penulis bertanya usia berapakah yang paling tepat untuk mengajarkan *table manners* kepada anak agar terbentuk sebuah kebiasaan baik yang akan terbawa hingga anak sudah dewasa. Beliau menjelaskan bahwa dalam teori psikologi perkembangan, masa kanak-kanak awal berkisar pada usia 1 sampai 8 tahun. Namun pada usia 1 hingga 2 tahun anak cenderung masih mengenal benda/tekstur yang ada di sekitar mereka dengan menggunakan tangan. Sedangkan pada usia 5 tahun keatas adalah usia dimana anak-anak lepas dari *toddler/preschool* dan masuk ke sekolah dasar, sehingga anak sudah diharapkan untuk menunjukkan *table manners* yang sesuai dengan harapan lingkungan mereka. Maka usia yang paling tepat untuk mengajarkan *table*

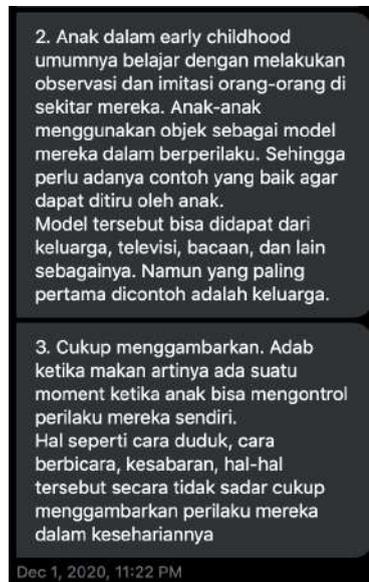
manners menurut beliau adalah saat anak masih berada di masa *early childhood* yaitu pada usia 3 hingga 5 tahun yang merupakan *golden age*. Meskipun begitu, *table manners* yang diajarkan tentunya harus bertahap. Misal, anak usia 3 tahun yang diharapkan mulai mampu makan menggunakan garpu mungkin tidak akan kesulitan bila memakan sosis atau nugget, tetapi mungkin akan kesulitan bila memakan butiran jagung atau mie. Hal tersebut tentu perlu pendamping yang secara berkala agar keterampilan anak terus berkembang.

1. Menurut saya, table manner tepat diajarkan kepada anak berada dalam masa *early childhood*, terutama usia 3-5 tahun. Sebenarnya, dalam teori psikologi perkembangan, masa kanak-kanak awal berkisar pada usia 1-8 tahun. Namun, pada usia 1-2 tahun anak cenderung masih sering mengenal benda/tekstur di sekitar mereka menggunakan tangan dan usia di atas 5 tahun adalah usia anak-anak lepas dari toddler/preschool dan masuk ke Elementary School sehingga diharapkan sudah menunjukkan *table manner* yang sesuai dengan harapan lingkungan mereka. Meskipun begitu, *table manner* yang diajarkan tentunya harus bertahap. Misal, anak usia 3 tahun yang diharapkan mulai mampu makan menggunakan garpu mungkin tidak kesulitan bila memakan sosis atau nugget. Tapi mungkin akan kesulitan bila memakan butiran jagung, atau mie. Hal tersebut tentu perlu pendampingan yang secara berkala agar keterampilan anak terus berkembang.

Gambar 3.2. Jawaban Pertanyaan Nomor 1 Wawancara Ibu Audia

Saat ditanya mengenai cara yang paling tepat agar anak tertarik untuk belajar tentang *table manners*, bu Audy menjelaskan bahwa anak dalam masa *early childhood* pada umumnya belajar dengan melakukan observasi dan

mengimitasi orang-orang yang ada di sekitar mereka. Anak-anak menggunakan objek sebagai model mereka dalam berperilaku. Sehingga perlu adanya contoh yang baik agar anak dapat meniru dengan baik. Model tersebut bisa didapatkan dari keluarga, televisi, bacaan, dan lain sebagainya. Namun yang paling pertama dicontoh adalah keluarga. Sehingga orang tua juga harus mengerti *table manners* yang tepat agar dapat memberi contoh yang baik kepada anak.

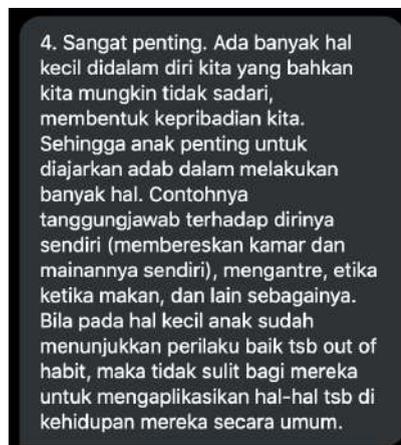


Gambar 3.3. Jawaban Pertanyaan Nomor 2 dan 3 Wawancara Ibu Audia

Sikap anak pada saat berada di meja makan juga cukup menggambarkan kebiasaan anak pada kesehariannya. Bu Audy mengatakan adab ketika makan berarti ada suatu momen ketika anak bisa mengontrol perilaku mereka sendiri. Hal seperti cara duduk, cara berbicara, kesabaran, hal-hal tersebut secara tidak sadar cukup menggambarkan perilaku mereka dalam kesehariannya.

Bu Audy juga mengatakan bahwa mengajarkan *table manners* kepada anak sangat penting. Hal itu dikarenakan banyaknya hal kecil dalam diri masing-masing yang mungkin secara tidak disadari membentuk kepribadiannya. Sehingga sangat penting untuk mengajarkan adab kepada anak dalam melakukan banyak hal. Contohnya adalah tanggung jawab terhadap dirinya sendiri seperti membersihkan kamar dan mainannya sendiri, mengantri saat ada antrian, etika ketika makan, dan lain sebagainya. Bila pada hal kecil anak sudah menunjukkan perilaku baik tersebut out of habit, maka anak tidak akan kesulitan untuk mengaplikasikan hal-hal tersebut di kehidupan mereka secara umum.

Di bawah adalah *screenshot online chatting* melalui *direct message* Twitter yang dilakukan dengan Ibu Audia Purnama Putri pada tanggal 1 Desember 2020:



4. Sangat penting. Ada banyak hal kecil didalam diri kita yang bahkan kita mungkin tidak sadari, membentuk kepribadian kita. Sehingga anak penting untuk diajarkan adab dalam melakukan banyak hal. Contohnya tanggungjawab terhadap dirinya sendiri (membersihkan kamar dan mainannya sendiri), mengantre, etika ketika makan, dan lain sebagainya. Bila pada hal kecil anak sudah menunjukkan perilaku baik tsb out of habit, maka tidak sulit bagi mereka untuk mengaplikasikan hal-hal tsb di kehidupan mereka secara umum.

Gambar 3.4. Jawaban Pertanyaan Nomor 4 Wawancara Ibu Audia

3.1.2. Wawancara dengan Ahli Budaya Sunda

Wawancara dilakukan terhadap Dr. Yan Yan Sunarya, S.Sn., M.Sn. melalui aplikasi WhatsApp pada tanggal 31 Maret 2021. Bapak Yan Yan merupakan seorang dosen di salah satu kampus di Bandung dan juga seorang ahli batik Sunda. Tujuan dilakukannya wawancara ini adalah untuk mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai topik yang penulis ambil, yaitu etika makan budaya Sunda.

Penulis menyusun beberapa pertanyaan seputar ciri khas, tradisi dan juga etika makan Sunda yang digunakan pada biasanya di kehidupan orang suku Sunda. Setelah narasumber menerima pertanyaan-pertanyaan yang diberi penulis, pak Yan Yan membutuhkan beberapa hari untuk membalas pertanyaan penulis. Pak Yan Yan kemudian memberikan jawaban yang sangat lengkap dalam sebuah *file* Microsoft Word. Dalam *file* tersebut, pak Yan Yan mengatakan bahwa Budaya sunda memiliki 2 macam era, yaitu Bihari (masa lalu) dan Kiwari (masa kini). Masing-masing era tersebut memiliki perbedaan dan juga ada kesinambungannya, namun ada pula yang benar-benar berbeda. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya perubahan zaman dan pergeseran makna.

Saat ditanyakan mengenai ciri khas masyarakat suku Sunda, pak Yan Yan mengatakan bahwa adanya banyak hambatan untuk menyebutkannya secara akurat. Hal itu pun diakui oleh Ajip Rosidi pada tahun 1985. Namun, Rosidi mencoba untuk menjawab hal tersebut dalam bukunya yang berjudul “Manusia Sunda” pada tahun itu juga. Rosidi menggunakan indikator-indikator cerita dari

beberapa tokoh sastra Sunda, baik sastra lama seperti Sangkuriang, Munding Laya, dan Purbasari, sastra baru seperti Dewi Pramanik, Ratna Suminar, dan Karnadi, maupun tokoh-tokoh sejarah seperti Dipati Ukur, Ki Tapa, Pangeran Kernel, Hasan Mustafa, dan Dewi Sartika. Dari indikator-indikator tersebut dapat diketahui bahwa ciri-ciri orang Sunda adalah:

1. Mengutamakan kepatuhan, kesungguhan, dan kejujuran dalam menjalankan tugas.
2. Teguh dan yakin akan kemampuan dirinya.
3. Selalu yakin akan kebenaran dirinya.

Dinamika orang Sunda tampak pada falsafahnya yang muncul dalam ungkapan “*Jungjae / Bala ka tanjung jae / Pucuk menyan mangyosi / Gedong malat*” yang berarti orang Sunda harus menyebar di muka bumi ini ke tempat-tempat yang prospektif. Kepergian orang Sunda tidak hanya mencari materi tetapi juga harus selalu ingat dengan tanah kelahiran dan leluhurnya. Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat Sunda tergolong sebagai masyarakat yang terbuka, mengembangkan diri baik dalam hal geografis, ilmu, maupun yang lainnya.

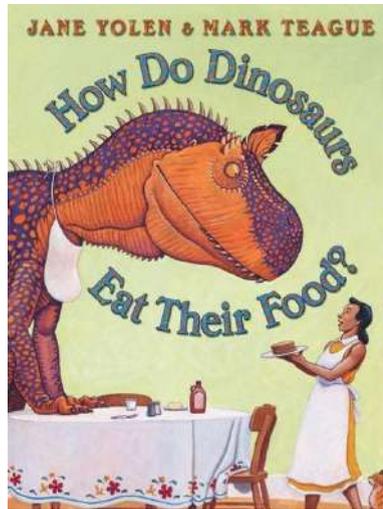
Namun saat ditanyakan apakah ciri khas tersebut merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kebiasaan mereka pada saat makan, pak Yan Yan mengatakan tidak.

Narasumber memberi tahu penulis tentang beberapa poin mengenai tata krama makan budaya sunda yang berupa:

1. Makan dengan duduk di lantai (lesehan)
2. Makan dengan *ngariung*
3. Makan menggunakan tangan kanan
4. Memberi orang tua/tamu/orang yang dihormati makan terlebih dahulu
5. Cuci tangan sebelum dan sesudah makan
6. Tidak boleh mengambil nasi langsung dari boboko dengan tangan
7. Wadah nasi tidak boleh diangkat
8. Tidak boleh menyisakan makanan

3.1.3. Studi Existing

1. Buku *How Do Dinosaurs Eat Their Food*

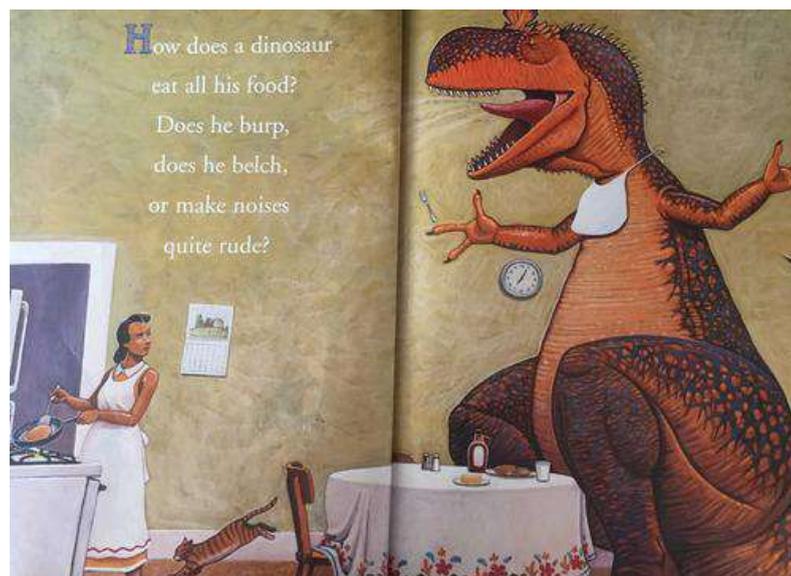


Gambar 3.5. Studi Eksisting Buku *How Do Dinosaurs Eat Their Food*

(<https://www.barnesandnoble.com/w/how-do-dinosaurs-eat-their-food-jane-yolen/1111753183>)

Buku ilustrasi mengenai *table manners* untuk anak-anak saat ini belum dapat ditemukan di toko buku Indonesia, tetapi terdapat beberapa buku *table manners* untuk anak-anak yang dapat dibeli dari luar negeri melalui *website* seperti Amazon dan *Barnes and Noble*. Salah satu buku ilustrasi yang memiliki topik sejenis dengan penulis adalah buku yang berjudul “*How Do Dinosaurs Eat Their Food?*” yang dibuat oleh Jane Yolen dan Mark Teague. Buku ini berisi tentang seekor dinosaurus yang digunakan sebagai *metaphor*. Buku ilustrasi tersebut menggambarkan secara detail berbagai macam dinosaurus dengan kebiasaan-kebiasaan buruk yang berbeda pada setiap halamannya. Seperti mengunyah dengan kencang atau mengecap, bersendawa, dan meludahi makanan.

Anak-anak akan belajar mengenai *table manners* dan etika makan yang benar melalui buku ini. Buku *hardcover* tersebut dijual dengan harga \$17.99 pada *website* toko buku Amerika Serikat *Barnes and Noble*.

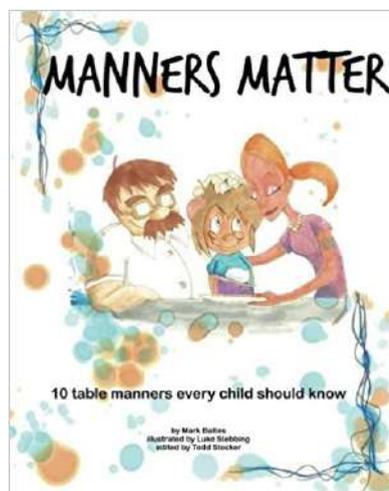


Gambar 3.6. Studi Eksisting Buku *How Do Dinosaurs Eat Their Food*

Dalam buku tersebut, ilustrasi yang digunakan sangat detail tetapi masih bisa diterima oleh mata anak-anak. Sehingga cocok dengan selera anak-anak. Ilustrator buku tersebut menggunakan warna-warna warm tone yang kecoklatan pada semua karakter dan backgroundnya.

Layout yang digunakan juga sangat simple dan hanya memiliki sedikit teks pada setiap halamannya. Penulis buku tersebut menggunakan pertanyaan-pertanyaan dan bukan larangan-larangan yang akan membuat anak lebih mengerti bahwa kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut tidak baik jika dilakukan.

2. Buku *Manners Matter: 10 Table Manners Every Child Should Know*

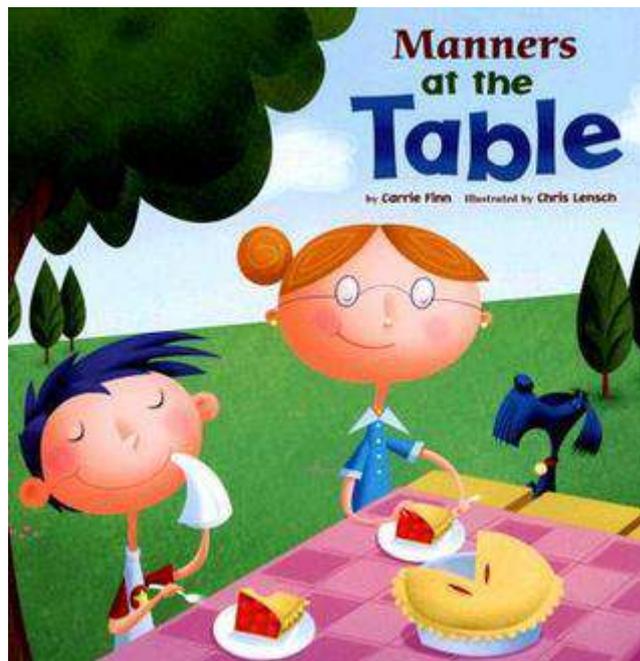


Gambar 3.7. Studi Eksisting Buku *Manners Matter: 10 Table Manners Every Child Should Know*
(<https://www.amazon.com/Manners-Matter-table-manners-should/dp/1456385364>)

Selain itu, penulis juga melakukan studi eksisting pada buku ilustrasi yang berjudul *Manners Matter: 10 Table Manners Every Child Should Know*. Buku ilustrasi mengenai *table manners* yang ditulis oleh Mark Baltes memiliki ilustrasi dan pemilihan warna yang lebih ceria dibandingkan buku *How Do Dinosaurs Eat Their Food?* Buku ini dijual di website Amazon dengan harga \$9.99.

Buku ini berisi tentang 10 poin yang mengajarkan tata cara dan etika makan yang benar untuk anak-anak. Berbeda dengan buku sebelumnya, buku ini lebih *straightforward* dibandingkannya.

3. Buku *Manners at The Table* by Carrie Finn



Gambar 3.8. Studi Eksisting Buku *Manners at the Table*
(<https://www.goodreads.com/book/show/2575310-manners-at-the-table>)

Buku ilustrasi mengenai *table manner* atau etika makan yang dibuat oleh Carrie Finn berisi tentang hal-hal baik yang dilakukan oleh anak-anak saat mereka

berada di meja makan dan pada akhir setiap kalimat terdapat “*He/She is using good manners.*” yang menunjukkan bahwa hal itu adalah hal yang benar dan dapat ditiru saat berada di meja makan.



Gambar 3.9. Studi Eksisting Buku *Manners at the Table*

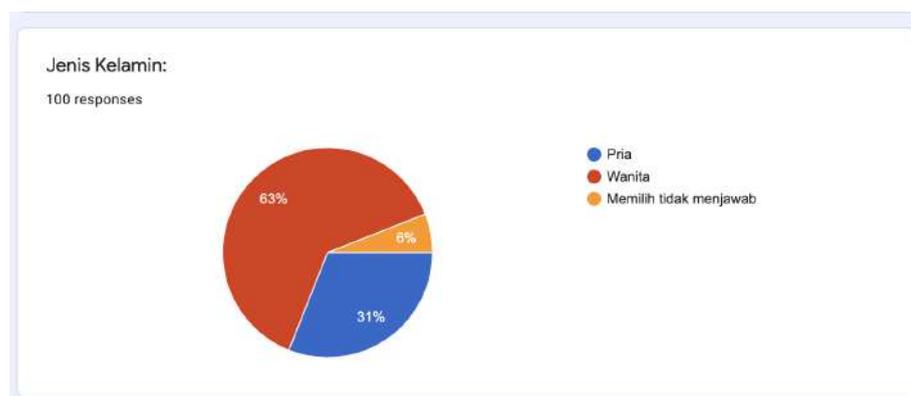


Gambar 3.10. Studi Eksisting Buku *Manners at the Table*

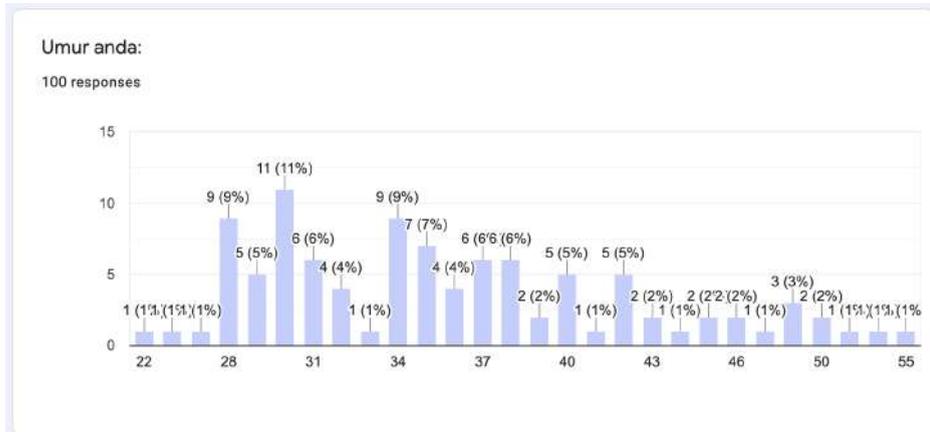
Dengan cara tersebut, anak akan lebih mudah untuk memahami bahwa hal itu adalah hal yang benar dan yang seharusnya dilakukan ataupun ditiru untuk melakukan *table manners* yang benar dan tepat.

3.1.4. Kuesioner

Kuesioner yang dibuat dengan *Google Form* dibagikan secara online karena sedang adanya pandemi virus Corona sehingga penulis tidak dapat keluar rumah untuk mendapatkan data dan penulis memilih untuk menjaga kesehatan dan jarak dengan orang lain. Kuesioner dibagikan kepada 100 orang tua yang memiliki anak dengan usia 3-5 tahun. Penulis memberi beberapa pertanyaan yang berbentuk pilihan ganda, jawaban singkat dan skala ordinal. Pertanyaan-pertanyaan yang diberi penulis berupa pertanyaan seputar pengetahuan orang tua terhadap *table manners* dan kebiasaan anak saat makan.

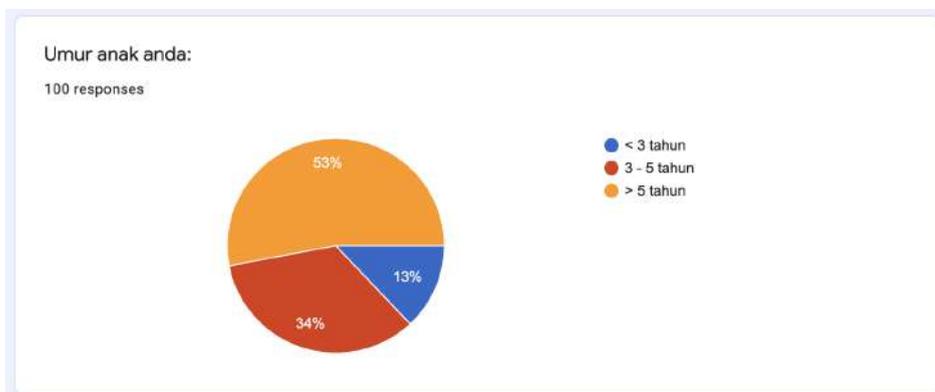


Gambar 3.11. Hasil Kuesioner Jenis Kelamin Responden



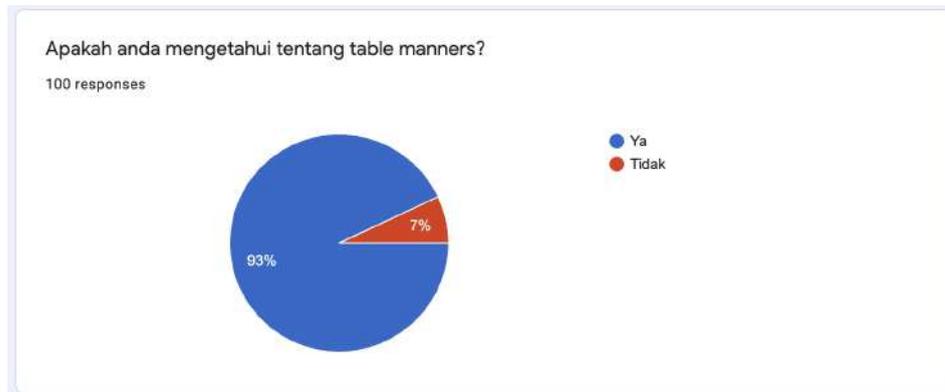
Gambar 3.12. Hasil Kuesioner Usia Responden

Hasil dari kuesioner yang mendapatkan 100 tanggapan dari responden yang berusia sekitar 22-27 tahun sebanyak 3 orang dan didominasi oleh kelompok umur 28 hingga 43 tahun dan lainnya berusia 44-55 tahun.



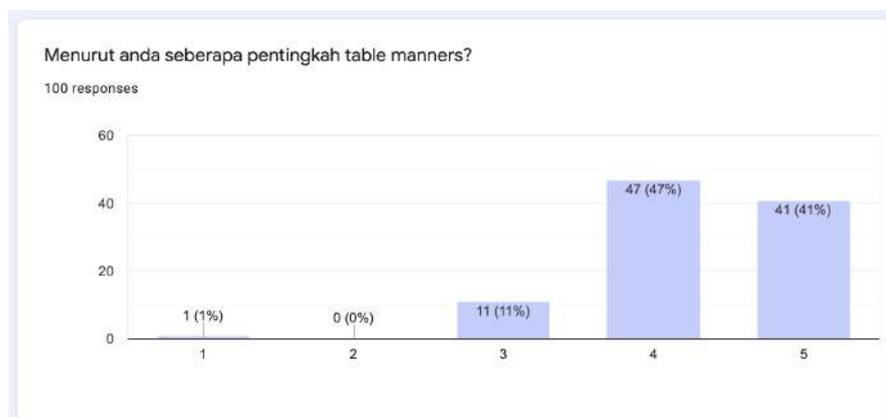
Gambar 3.13. Hasil Kuesioner Usia Anak Responden

Usia anak responden paling banyak yang di atas 5 tahun yaitu 53%, 34% berusia 3 hingga 5 tahun, dan 13% lebih kecil dari 3 tahun.



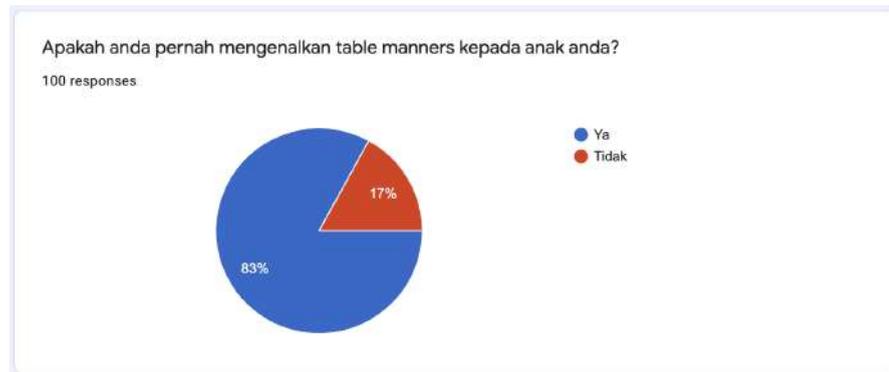
Gambar 3.14. Hasil Kuesioner Pengetahuan *Table Manners* Responden

Setelah penulis menanyakan data-data pribadi, pertanyaan pertama menanyakan tentang apakah responden mengetahui tentang *table manners*. Yang mendapatkan jawaban 93% mengetahuinya sedangkan 7% dari 100 responden tidak mengetahuinya.



Gambar 3.15. Hasil Kuesioner Kepentingan *Table Manners* Responden

Setelah itu, penulis menanyakan seberapa pentingnya *table manners* bagi para responden. Ada 1 responden menjawab tidak penting sama sekali, sedangkan 11 responden menjawab sedang dan 47 responden merasa tingkat kepentingannya $\frac{4}{5}$ dan 41 responden merasa sangat penting.



Gambar 3.16. Hasil Kuesioner Kepentingan *Table Manners* Responden

Dalam pertanyaan ini, terlihat bahwa 83% responden pernah mengenalkan *table manners* kepada anaknya, sedangkan ada 17% responden yang tidak pernah mengajarkan *table manners* kepada anaknya.



Gambar 3.17. Hasil Kuesioner Usia Anak Saat Diperkenalkan *Table Manners* Responden

Saat ditanya pada umur berapakah responden memperkenalkan *table manners* kepada anak, 64% menjawab saat anak berusia 3-5 tahun yang merupakan target buku ilustrasi yang ingin penulis rancang, 28% pada usia 6-10 tahun dan ada pula 8% responden yang mengenalkan *table manners* kepada anaknya saat usia lebih dari 10 tahun.



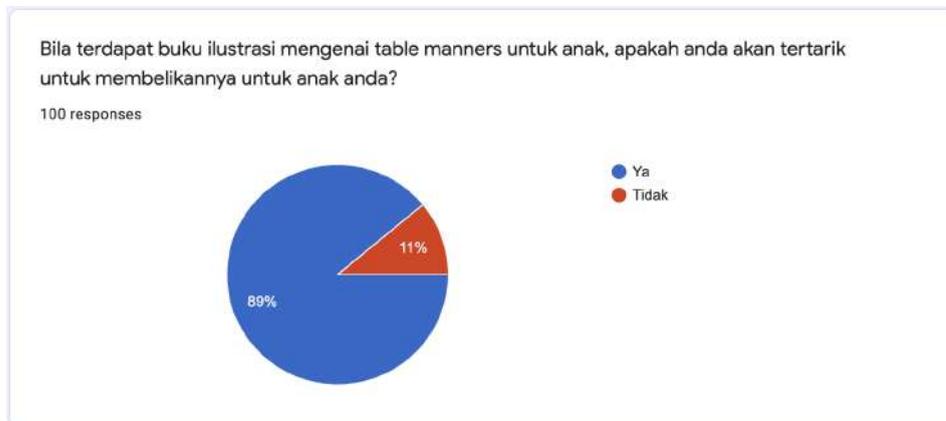
Gambar 3.18. Hasil Kuesioner Sikap Anak Saat Berada Di Meja Makan Responden

Rata-rata sikap anak dari 100 responden tersebut mendapatkan nilai 3.5/5 dari para orang tuanya. Sedangkan terdapat 2 orang mengatakan sikap anaknya saat di meja makan sangat buruk dan 7 orang mengatakan anaknya bersikap sangat baik saat berada di meja makan.



Gambar 3.19. Hasil Kuesioner Sikap Buruk Anak Saat Berada Di Meja Makan Responden

Sedangkan untuk sikap buruknya yang paling banyak disebut adalah tidak menyelesaikan makanan, kedua adalah bermain dengan makanan dan yang ketiga adalah bermain dengan gadget saat berada di meja makan.



Gambar 3.20. Hasil Kuesioner Ketertarikan Responden Terhadap Buku Ilustrasi *Table Manners* Untuk Anak

Dari 100 responden, terdapat 89% yang ingin membeli buku ilustrasi mengenai *table manners* untuk anaknya, sedangkan 11% menjawab tidak.

Dari survey yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa masih banyak anak yang tidak beretika baik saat di meja makan walaupun orang tua mereka sudah mengajarkan *table manners* sejak kecil. Dengan adanya buku ilustrasi mengenai *table manners*, penulis harap anak akan lebih mengenal *table manners* dan mempraktekkannya dengan benar pada kesehariannya.

3.2. Metode Perancangan

Penulis menggunakan metodologi perancangan yang sesuai dengan teori Landa (2014), dimana terdapat lima tahapan metode perancangan dalam proses mendesain.

1. Orientasi

Orientasi merupakan metode pertama yaitu mencari tahu tentang topik yang akan dirancang dan kemudian memahami masalah yang terdapat (Landa, 2014). Dengan metode ini, penulis mencari informasi mengenai sikap anak dan juga *table manners*.

2. Analisis

Tahap kedua adalah analisis yang merupakan pengamatan terhadap topik dan melakukan analisis sebelum menyusun rencana perancangan (Landa, 2014). Penulis menentukan target sesuai topik untuk mengetahui media yang tepat untuk target tersebut.

3. Konsep

Setelah melakukan analisis, tahap ketiga adalah membuat konsep perancangan yang sesuai dengan topik. Metode ini merupakan dasar dari desain yang dilakukan (Landa, 2014). Penulis melakukan brainstorming dan mind mapping untuk mencari keyword dan mendapatkan konsep yang ingin dicapai.

4. Desain

Setelah mendapatkan konsep yang diinginkan, tahap keempat adalah merealisasikan konsep tersebut ke dalam desain (Landa, 2014). Disini penulis akan membuat sketsa manual maupun digital.

5. Implementasi

Tahap terakhir merupakan implementasi desain dari tahap-tahap yang sudah dilakukan sebelumnya (Landa, 2014). Penulis akan melakukan tahap ini dengan menggunakan media utama sebelum melakukan tahap *finishing*.